

Makna Simbolik dalam Interaksi Sosial Pongedar dan Pemakai Ganja di Sumatera Barat

Elank Jatadris¹, Delmira Syafrini^{2*}, Lia Amelia³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus penyalahgunaan ganja di Sumatera Barat. Hal ini menarik diteliti karena dalam melakukan transaksi jual beli ganja pongedar dan pemakai menggunakan bahasa simbol. Bahasa simbol merupakan interaksi yang penting dalam transaksi jual beli ganja dikarenakan hanya diketahui oleh pongedar dan pemakai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna bahasa simbol yang digunakan dalam proses interaksi sosial antara pongedar dan pemakai ganja di Sumatera Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan informan menggunakan teknik *Snowball Sampling* berjumlah 15 orang terdiri dari pongedar, pemakai, pihak kepolisian dan tokoh masyarakat. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta memakai analisis data model Miles dan Huberman. Penelitian dilakukan dari tanggal 7 Agustus sampai 8 oktober 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa simbol yang digunakan oleh pongedar dan pemakai ganja yaitu; pertama simbol meminta; “*bantu la lu*”, “*agie la lu*”. Kedua simbol mengajak; “*mula ko lai nyie a*”, “*mula lin la le*”. Ketiga simbol ganja; “*bruhud*”, “*brehe*”, “*ocong*”, “*palomak lolok*”, “*daun koyiang*”. Keempat simbol nama tempat jual beli dan mengkonsumsi ganja; “*hongkong*”, “*jopang*”, “*LK*”. Penggunaan bahasa simbol tersebut dalam transaksi narkoba tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial di antara pongedar dan pemakai. Berbeda dari penelitian sebelumnya menyoroti pola konsumsi narkoba, penelitian ini lebih spesifik dalam menganalisis bahasa simbol dalam transaksi ganja di Sumatera Barat, yang belum banyak dikaji dalam konteks interaksi sosial menggunakan teori Interaksionisme Simbolik.

Kata Kunci: Ganja; Interaksi; Makna; Simbol; Sosial.

Abstract

This research is motivated by the increasing cases of marijuana abuse in West Sumatra. This issue is particularly interesting to study because, in conducting marijuana transactions, dealers and users employ symbolic language. Symbolic language plays a crucial role in these transactions, as it is only understood by the dealers and users themselves. The aim of this study is to explore the meaning of the symbolic language used in social interactions between marijuana dealers and users in West Sumatra. This study employs a qualitative research method with a case study approach. Informants were selected using the Snowball Sampling technique, with a total of 15 participants, consisting of dealers, users, law enforcement officers, and community figures. Data collection was conducted through observations, interviews, and document studies, and the data were analyzed using Miles and Huberman data analysis models. The study was carried out from August 7 to October 8, 2024. The findings of this study reveal several symbolic terms used by marijuana dealers and users: symbols for requesting: “*bantu la lu*”, “*agie la lu*”; symbols for inviting: “*mula ko lai nyie a*”, “*mula lin la le*”; symbols referring to marijuana: “*bruhud*”, “*brehe*”, “*ocong*”, “*palomak lolok*”, “*daun koyiang*”; and symbols for locations of marijuana transactions and consumption: “*Hongkong*”, “*Jopang*”, “*LK*”. The use of symbolic language in drug transactions not only functions as a means of communication but also strengthens the social network among dealers and users. Unlike previous studies that focused on drug consumption patterns, this research specifically examines the use of symbolic language in marijuana transactions in West Sumatra, a topic that has not been widely explored in the context of social interaction using Symbolic Interactionism Theory.

Keywords: Interaction; Marijuana; Meaning; Symbols; Social.

How to Cite: Jatadris, E., Syafrini, D. & Amelia, L. (2025). Makna Simbolik dalam Interaksi Sosial Pengedar dan Pemakai Ganja di Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(1), 40-49.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua orang atau lebih, dimana perilaku individu mempengaruhi, mengubah individu lain atau sebaliknya (Marsal & Hidayati, 2017). Dalam interaksi sosial, individu saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain yang dimana dalam proses interaksi ini melibatkan pertukaran informasi, ekspresi emosi, serta pembentukan norma dan nilai-nilai bersama. Dalam interaksi sosial terdapat bahasa dan simbol-simbol menjadi sarana penting untuk mengkomunikasikan makna dan menyediakan pemahaman bersama antara sesama makhluk sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menghubungkan antara orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, dan juga orang dengan kelompok manusia. Bentuknya bukan hanya bersifat kerjasama, namun dapat berbentuk tindakan persaingan, pertikaian, dan sejenisnya (Latifah & Sagala, 2014).

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri (Mailani, et. al., 2022). Dari pengertian tersebut dapat dipahami, bahwasanya bahasa merupakan sebuah instrumen penting yang digunakan individu maupun kelompok untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga mengidentifikasi diri. Manusia adalah "*homo symbolism*", yang artinya jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya (Hendro, 2020).

Simbol menurut Saifuddin merupakan objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Haris & Amalia, 2018). Manusia memakai simbol-simbol dalam berinteraksi. Simbol tersebut dipahami oleh penerimanya, dan kemudian membuat arti serta dihubungkan dengan kehidupan sosial simbol merupakan bahasa yang digunakan oleh manusia yang memiliki makna-makna tertentu yang hanya diketahui manusia tertentu juga, dalam hal ini simbol interaksi antara pengedar dan pemakai yang hanya dimengerti oleh pengedar dan pemakai saja. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut (Ronda, 2020).

Bahasa simbol menjadi hal penting dalam proses transaksi narkoba antara pengedar dan pemakai sehingga terjadinya penyalahgunaan narkoba. Menurut UU No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika, pengertian Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Darwis, et. al., 2017). Sama halnya dengan interaksi sosial yang terjadi antara pengedar dan pemakai ganja yang ada di Sumatera Barat.

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi memungkinkan tanda dan simbol dalam lain seperti lukisan, tarian, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan, serta lain hal (Fretisari, 2016).

Seperti yang diberitakan dekadepos.com berjudul Seorang Montir Ditangkap Polsek Kapur IX. Barang bukti yang berhasil diamankan dari pelaku adalah 19 paket narkoba jenis daun ganja, 2 unit sepeda motor, 1 unit hp, uang Rp. 400.000 yang diduga hasil penjualan narkoba di Jorong Sialang (Tegar, 2021). Pengedar dan pemakai ganja tidak hanya berasal dari wilayah itu, akan tetapi juga ada yang berasal dari nagari lain dan juga beberapa orang pengedar dan pemakai yang bertempat tinggal di Sumatera Barat tetapi kehidupan sehari-harinya itu di nagari lain. Sejauh informasi yang penulis ketahui, para pemakai memiliki latar belakang yang berbeda seperti beberapa orang berprofesi sebagai petani gambir, pedagang, montir, pekerja lepas, dan ada juga yang masih berstatus pelajar.

Berdasarkan data wawancara peneliti dengan informan, peneliti mendapatkan informasi bahwa pemakai ganja yang berlokasi di Sumatera Barat, bahwa pengedar dan pemakai narkoba menggunakan simbol dalam proses jual beli ganja agar saat melakukan transaksi tidak diketahui oleh siapapun, pengedar dan pemakai mereka menggunakan berbagai simbol-simbol seperti dalam nama pelanggan, nama tempat, dan juga harga dari ganja tersebut. (Wawancara OU 34 tahun tanggal 10 Agustus 2024)

Studi tentang penyalahgunaan narkoba sudah dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu. Seperti kajian yang oleh [Hutapea \(2019\)](#), menjelaskan tentang kesepakatan yang dibangun untuk memaknai simbol yang dipersempit hanya di wilayah tertentu untuk menjaga kerahasiaannya. Selanjutnya penelitian oleh [Lubis, Rinaldi & Mianita \(2022\)](#), membahas tentang interaksi sosial antar sesama narapidana residivis narkoba dalam pertukaran informasi tentang kejahatan. Studi [Fernando \(2022\)](#), menguraikan tentang simbol yang digunakan oleh pengedar dan pemakai dalam dua jenis bahasa verbal dan non-verbal. Sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada penyalahgunaan narkoba jenis ganja.

Penelitian yang telah dilakukan oleh [Agustini \(2024\)](#), mengungkapkan tentang penggunaan simbol komunikasi menggunakan bahasa samaran yang digunakan dalam komunikasi seperti tawuran melalui media Whatsapp. Adapun riset yang dilakukan oleh [Anjani \(2016\)](#), menjelaskan bahwa motivasi menggunakan ganja di dasari atas lingkungan pergaulan pertemanan dan lingkungan keluarga yang broken home, minat akan rasa keingintahuannya terhadap ganja dan menggunakan ganja. Berdasarkan kajian literatur tersebut penelitian ini sama-sama membahas tentang simbol dalam interaksi pengedar dan pemakai, perbedaannya terletak pada temuan penelitian.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas simbol dalam komunikasi kriminal. Penelitian ini lebih spesifik dalam menganalisis bagaimana bahasa simbol berkembang dalam jaringan transaksi ganja di Sumatera Barat, yang belum banyak dikaji dalam konteks sosiologi menggunakan teori dari Herbert Blumer Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna bahasa simbol pola interaksi sosial antara pengedar dan pemakai ganja di Sumatera Barat. Tak hanya itu, riset yang disusun oleh penulis menjadi isu yang penting untuk dikaji karena kasus penyalahgunaan ganja di Sumatera Barat memerlukan pemahaman lebih dalam tentang pola komunikasi melalui simbol antara pengedar dan pemakai serta berkontribusi bagi kebijakan dan penegakan hukum untuk memahami pola komunikasi ilegal dan mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tipe penelitian studi kasus. Lokasi penelitian dilaksanakan di Sumatera Barat. Karena daerah ini memiliki bahasa simbol unik yang dibuat oleh pengedar dan pemakai ganja dalam berinteraksi. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan Teknik *Snowball Sampling* ([Denzin & Lincoln, 2009](#)). Terdiri dari pengedar, pengguna, tokoh masyarakat dan pihak kepolisian. Informan yang dipilih sebanyak 15 informan. Berikut tabel 1 data informan Penelitian.

Tabel 1. Daftar Nama Pengedar dan Pemakai Narkoba di Sumatera Barat

No.	Nama	Usia	Status	Asal
1.	YS	28 tahun	Pengedar	Sumatera Barat
2.	GA	32 tahun	Pengedar	Sumatera Barat
3.	AG	27 tahun	Pengedar	Sumatera Barat
4.	OU	34 tahun	Pemakai	Sumatera Barat
5.	MAT	23 tahun	Pemakai	Sumatera Barat
6.	PA	32 tahun	Pemakai	Sumatera Barat
7.	IS	38 tahun	Pemakai	Sumatera Barat
8.	RL	21 tahun	Pemakai	Sumatera Barat
9.	DI	18 tahun	Pemakai	Sumatera Barat
10.	IM	29 tahun	Pemakai	Sumatera Barat
11.	IN	24 tahun	Pemakai	Sumatera Barat
12.	CS	26 tahun	Pemakai	Sumatera Barat
13.	DI	24 tahun	Pemakai	Sumatera Barat
14.	DI	35 tahun	Pemakai	Sumatera Barat
15.	DI	27 tahun	Pemakai	Sumatera Barat

Sumber: Hasil wawancara dari pengedar dan pemakai ganja di Sumatera Barat.

Sebelum wawancara berlangsung, setiap informan diberikan atau dibacakan *informant sheet* yang berisi informasi tentang penelitian (fokus, tujuan, manfaat, resiko, metode dan etika). Dalam proses wawancara peneliti terlebih dahulu membuat kesepakatan dengan informan waktu dan dimana akan dilakukan proses wawancara, dalam hal ini peneliti melakukan pendekatan melalui informan kunci untuk meyakinkan informan lain bahwa nama dan data pribadi akan dijaga kerahasiaannya (*confidentiality*) dan disamarkan oleh

peneliti (*pseudonym*). Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dimulai dari tanggal 7 Agustus sampai dengan 8 Oktober 2024. Pengumpulan data adalah dengan menggunakan cara observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan terkait dengan bagaimana proses kegiatan jual beli ganja oleh pengedar dan pemakai menggunakan simbol-simbol yang peneliti dapatkan dari proses wawancara. Dilakukan wawancara secara mendalam kepada pengedar, pemakai, tokoh masyarakat dan pihak kepolisian untuk mengetahui makna dari simbol yang digunakan oleh pengedar dan pemakai ganja. Dalam menganalisis data yang telah ada penelitian ini menggunakan analisis oleh Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari, reduksi data, penyajian data dan menarik Kesimpulan. Penelitian ini melihat keabsahan data menggunakan tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu Teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa terdapat makna dalam simbol yang digunakan oleh pengedar dan pemakai ganja di Sumatera Barat dimana simbol tersebut digunakan untuk memperlancar proses jual beli maupun mengkonsumsi ganja agar tidak diketahui oleh masyarakat dan pihak kepolisian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa simbol-simbol yang digunakan seperti simbol meminta, simbol mengajak, simbol ganja, simbol nama-nama tempat jual beli dan cara mengkonsumsi ganja.

Simbol Meminta

Jual beli Ganja di Sumatera Barat adanya interaksi berupa bahasa verbal saat meminta Ganja yaitu “*Lai Nyie Ndauk agie la lu*” dan “*bantu la lu*”. Informan OU (34 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Tutie kiang sonang nyie kalau nak minto tu de apo lai pas sobok juo preman-preman yang makai d,tu itu sobuik nyo wang le “lai nyie ndauk agie la lu” tu nampak jak oman nyie kalau oman kowik tando ndauk lai d, tu kalau oman agak golak senge tando lai tie ndauk paya mancai d kiang mode tu tie nyo wang nandon nyie d kowik oman ciek tido golak-golak kojo nyo wang de den ji ndauk ontu apo nan den lakun nny wang d kiang apo la nyo wang nak lak golak jie wak minto tie nan dapek nyie isuok nyo wang kalua ba piti awak lo nan nraktir nyo wang le...” (Dalam bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...Memang senang kalau mau minta, apalagi pas bertemu sama yang preman-preman (sesama pemakai), kalau ketemu bilang “*lai nyie ndauk agie la lu*” terus nampak dari raut wajah kalau wajahnya agak tidak senang menandakan tidak ada, tapi kalau raut wajahnya senyum sedikit menandakan itu ada tidak tau apa yang saya kerjakan kayak begitu Cuma bisa meminta tapi kalau ada uang saya yang traktir...” (wawancara tanggal 10 Agustus 2024).

Pernyataan OU (34 tahun) di atas menjelaskan penggunaan simbol “*lai nyie ndauk agie la lu*” ketika informan meminta atau menanyakan adanya ganja. Hal ini membuktikan bahwa simbol “*lai nyie ndauk agie la lu*” merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh pemakai untuk meminta ganja. Penggunaan simbol ini biasanya digunakan oleh sesama pemakai maupun kepada pengedar ganja. Adapun simbol meminta lainnya antara pengedar dan pemakai ganja di Nagari Durian Tinggi yaitu “*Bantu La Lu*”. Diuraikan oleh informan dalam wawancara dengan seorang pemakai ganja inisial PA (32 tahun):

“...Kalau masalah minto-minto nyo wang bilo ndauk bo piti nyie de kiang, yo kalau bahaso anak minto de yo mode “bantu la lu” tu nyo wang yang pemakai de ngaroti jie nyie,nan ciek lai kalau minto onauk wak di tompek yang rami biaso uwang yang pemakai juo ngedar ontu de nyied, kalau sayuik piti ciek nyo wang bisa jie sobuik “bantu la lu” kek uwang de bulie bisa boli basamo nyo wang tu bisa lo dapek banyek d lai lamo tahan nyo wang kalua banyak bahan unatok ka di isok nan ciek lai jaang juo den makai nyie kiang ndauk kodok d palinagn sekali duo ai...” (Dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...Kalau masalah meminta tu bila tidak ada uang, ya kalau bahasa mau minta kayak gini “*bantu la lu*” terus yang pemakai mengerti dan juga kalau minta di tempat yang rami biasanya yang ngerti cuma pengedar dan pemakai yang tahu, begitu juga kalau lagi kurang duit sebut saja “*bantu la lu*” kepada sesama pemakai supaya beli bersama dan dapat lebih banyak bahan untuk dihisap dan saya jarang juga makai palingan makai dua kali sehari...” (wawancara tanggal 23 Agustus 2024)

PA (32 tahun) mengungkapkan bahwa penggunaan simbol “*bantu la lu*” Ketika informan meminta atau menanyakan adanya ganja. Hal ini membuktikan bahwa simbol “*bantu la lu*” merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh pemakai untuk meminta ganja. Penggunaan simbol ini biasanya digunakan oleh sesama pemakai maupun kepada pengedar ganja. Pernyataan wawancara terhadap dua informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua simbol meminta yang digunakan yaitu simbol meminta pertama yaitu “*lai nyie ndauk agie la lu*” dan simbol kedua adalah “*bantu la lu*”. Dimana kedua simbol tersebut digunakan oleh pengedar dan pemakai ganja dalam melancar interaksinya satu sama lain untuk meminta ganja.

Simbol Mengajak

Ajakan menggunakan ganja dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal dengan ungkapan “*mula ko lai nyie a*” dan “*mula lin la le*”. Pertama, penggunaan simbol “*mula ko lai nyie a*” seperti yang digambarkan oleh informan pada wawancara dengan RL (21 tahun) berikut.

“...Kadang nyo wang de kalau suda den boli de yo kadang banyak den boli den stok nyo wang ndauk bulie lamo tan, kadang pulang kojo den de malam den kadang makai soang kalau suntuok den soang den imbau jie kawan den, yo simpel den imbau nyie dekian “*mula ko lai nyie a*” mode tu nyo wang nyie caro ma imbau detibo jie le inyo le de kalua lai sobok nyo wang juo preman-preman d nyo wang ndauk cubo la nyo wang lai bahan d poniang jie nyo wang kek ano ka di cai malam-malam e d tutie nyo wang di siap onauk lu untuk tempur malam lai ndauk mikiun-mikiun itu juo le...” (Dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...Kadang kalau setelah membeli ya kadang banyak saya beli dan stok juga supaya lama habisnya, kadang pulang kerja malam saya makai sendiri tapi kalau saya lagi suntuk saya panggil teman saya, ya simpel cara saya manggil “*mula ko lai nyie a*” seperti itu cara manggil teman saya dan teman saya itu kalau dengar langsung menghampiri saya, ko, pusing juga kalau tidak ada bahan susah cari malam-malam lebih baik cari dulu untuk persiapan tempur biar gak susah-susah lagi untuk persiapan malam...” (wawancara tanggal 31 Agustus 2024).

RL (21 tahun) menceritakan penggunaan simbol “*mula ko lai nyie a*” diaplikasikan ketika informan mengajak mengkonsumsi ganja. Hal ini membuktikan bahwa simbol “*mula ko lai nyie a*” merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh pemakai untuk mengajak mengkonsumsi ganja. Penggunaan simbol ini biasanya dipakai oleh sesama pemakai maupun kepada pengedar ganja. Adapun hal berbeda yang disampaikan oleh informan pemakai di Sumatera Barat, terkait penggunaan simbol “*mula lin la le*” IM (29 tahun) menceritakan bahwa:

“...Nyo lank e kalau nak mambok uwang makai de den biaso sebelum nak makai de den cai lo kawan nyo wang suai tuok di bok makai d, kalau lai sobok juo kawan den yang kodok sama makai de den imbau jie mode ko “*mula lin la le*” tibo yie makai tie nyie kalau soang-soang makai ano nyo wang nyaleo de ndauk monuung-monuung nyo wang tie kojo den le kalua soang-soang den makai lain-lain lo tonang makai sowang-sowang e d kiang bilo suntuok kadang lomak lo makai basamo le tagantuong situasi nyie nyo wang ndauk...” (Dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“... Ya lank kalau mau mengajak orang memakai saya biasa sebelum memakai saya cari teman yang sesuai untuk di ajak memakai, kalau sudah ketemu sama teman saya yang sering makai sama saya. Saya panggil saja seperti ini “*mula lin la le*” datang dia makai lah kita, kalau sendiri-sendiri memakai tu gak seru enak juga kalua makainya sendiri-sendiri kadang lebih enak makai Bersama ya tergantung situasi.” (wawancara tanggal 5 September 2024).

Ungkapan IM (29 tahun) tersebut menjelaskan ke peneliti bahwa simbol “*mula lin la le*” dipakai ketika informan mengajak mengkonsumsi ganja. Hal ini membuktikan bahwa simbol “*mula lin la le*” merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh pemakai untuk mengajak mengkonsumsi ganja. Penggunaan simbol ini biasanya digunakan oleh sesama pemakai maupun kepada pengedar ganja.

Penjelasan pada wawancara dengan dua informan di atas, disimpulkan bahwa terdapat dua simbol mengajak. Simbol meminta pertama yaitu “*mula ko lai nyie a*” dan simbol kedua adalah “*mula lin la le*”. dimana kedua simbol tersebut digunakan oleh pengedar dan pemakai ganja dalam melancar interaksinya satu sama lain untuk meminta ganja. Hal ini sejalan dengan temuan observasi peneliti pada tanggal 5 September 2024 terhadap informan IM yang mengajak temannya untuk mengkonsumsi ganja dengan menggunakan simbol “*mula ko lai nyie a*”. Penggunaan simbol “*mula lin la le*” juga peneliti temukan saat

melakukan pengamatan pada tanggal 8 September 2024 terhadap informan IN yang sedang mengajak temannya untuk mengkonsumsi ganja.

Simbol-Simbol Ganja

Pengedar dan pemakai di Sumatera Barat memakai nama lain yang berbeda-beda untuk menyebut ganja. Hal ini dapat dipahami sesama pemakai maupun pengedar di Sumatera Barat, sebagaimana yang dijelaskan oleh informan CS (26 tahun) kepada peneliti.

"...Kalau den lank nak nyobuik ganjo atau nak memboli ganjo de yo pakai namo yang lain lank, kalau namo ganjo tok den sobuik tu bahayo nyo wang ndauk, biaso den sobuik nyo wang de "bruhud" kalau ndauk "brehe" nyo samo arti nyie de samo-samo ganjo nyie antaro duo tu jie nyie sobuik kalau nak nanyo ganjo de lank nan ciek lu nyo wang ndk lai nan ontu d uwang-uwang nan makai ontu dek wang nyie ndauk den kiang e mode tu nyie juo nan lain d jadi nyo wang ndauk paya jadi e d ontu nyie kalua uwang ma imbau mode tu d kiang jole nyie kalua uwang sesamo makai d..." (Dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

"... Kalau saya lank menyebut ganja atau mau membeli ganja iya pakai nama lain lank, kalau nama ganja tu saya sebut berbahaya jadinya kan biasanya saya sebut "bruhud" kalau nggak "brehe" sama artinya sama-sama ganja kalau mau tanya ganja sebut saja antara dua itu lank, saya kayak itu juga seperti yang lain jadi gak susah kalua mencari sama-sama udah tau kalua sesama pemakai..." (wawancara tanggal 15 September 2024).

Ungkapan CS (26 tahun) tersebut menguraikan seperti apa informan tersebut menyimbolkan ganja sebagai "bruhud". Hal ini membuktikan bahwa simbol "bruhud" merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh pemakai untuk menyebut nama lain dari ganja. Penggunaan simbol ini biasanya dipakai oleh sesama pemakai maupun kepada pengedar ganja.



Gambar 3. Bentuk Lintingan *Ocong* (pocong)
Sumber: Observasi Penelitian

Hal berbeda diutarakan oleh pengedar berinisial AG (27 tahun) yang mengatakan simbol ganja atau nama lain ganja saat melakukan jual beli maupun mengkonsumsi ganja di Sumatera Barat adalah "ocong" atau pocong (lihat gambar 3).

"...Kalau den beda lo de lank kalau ma agie informasi kalau ola lai ganjo, namo ganjo de den ubah jie juo "ocong" kalau ndauk "palomak lolok", nyo beda-beda lo kode de den iyo mode tu den pakai nyie kalau "ocong" de arti yo pocong dek pocong ba sobuik den mode lintingan de mirip pocong bakobek ateh ta papo lo nyo wang d ndauk sonang dek uwang muka-muka namo ganjo d nyie kiang ado la nyo wang namo ndauk nyo wang lawak d deyen jie kadang golak-golak dongau d kiang he nyo dalam ati den d apo la d namo tapi masuok dek aka jie nyo wang nyie..." (Dalam bahasa Minangkabau).

Artinya:

"...Kalau saya beda lank kalau memberi informasi kalau sudah ada ganja, nama ganja saya ubah "ocong" kalau tidak "palomak lolok", beda-beda kode kalau saya seperti yang saya pakai kalau "ocong" itu artinya pocong, disebut karena lintingan mirip pocong di ikat di atas menurut saya Namanya itu lucu soalnya gak masuk di akal tapi kalua saya piker-pikir lagi kok bisa masuk akal juga ya..." (Wawancara tanggal 27 September 2024).

Kesimpulan wawancara di atas bersama dengan informan AG (27 tahun) dimana ia menggunakan simbol “*ocong*” ketika informan menyebut nama ganja. Hal ini membuktikan bahwa simbol “*ocong*” merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh pemakai untuk menyebut nama lain dari ganja. Penggunaan simbol ini biasanya digunakan oleh sesama pemakai maupun kepada pengedar ganja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan serta studi dokumentasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahasa lain ganja atau simbol ganja yaitu, *bruhud* dan *ocong*, merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh pemakai untuk menyebut nama lain ganja. Penggunaan simbol ini biasanya digunakan oleh sesama pemakai maupun kepada pengedar ganja.

Simbol-Simbol Tempat Jual Beli Dan Mengonsumsi Ganja

Tempat jual beli dan konsumsi ganja juga disimbolkan oleh informan dengan istilah-istilah yang hanya diketahui dan digunakan oleh pengedar atau pemakai ganja di Sumatera Barat. Seperti yang diungkapkan oleh informan AG (27 tahun) bahwa:

“...Kalau den ngedar *bruhud* de iyo lai tompek-tompek nyo wang ndauk omuo sembarang tompek de godang risiko kalau di semarang tompek d, den biaso kalau tompek de kami buek jie namo “*hongkong*” tu ciek “*jopang*” duo tompek tutie den kodok stay d, kalau “*hongkong*” mode tompek iyo mode kobun-kobun ko nyie cuman agak jauo jak uma uwang tu nan ciek “*jopang*” atinyo jolu paliang belakang tu mode nagoi kociek cuman iyo jauh ka lakang nan tompek longan lo jaang uwang lewat kek tu nyie nan ciek ano tolok nyo wang lalu uwang kek tu banyak lo horror-horor nyo wang banyak la nan Nampak antu gai la nyo wang...” (Dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...Kalau saya mengedar *bruhud* iya ada tempat-tempat, gak bisa sembarang tempat besar resikonya kalau di sembarang tempat, saya biasa kalau tempat kami buat nama “*hongkong*” dan juga “*jopang*” dua tempat itu saya sering stay, kalau “*hongkong*” tempatnya kayak seperti kebun-kebun dan juga jauh dari perumahan terus ada “*jopang*” artinya jolu paliang belakang kayak seperti nagari kecil cuman jauh ke belakang dan tempatnya pun sepi dan jarang orang lewat disitu dan juga orang-orang takut juga lewat situ soalnya banyak cerita-cerita horror ada yang pernah lihat hantu...” (Wawancara tanggal 27 September 2024).

Penjelasan wawancara di atas dengan informan AG (27 tahun) mengungkapkan penggunaan simbol tempat untuk melakukan jual beli ganja disebut “*hongkong*” untuk nama tempat jual beli ganja di Sumatera Barat. Hal ini membuktikan bahwa simbol “*hongkong*” merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh pemakai untuk menyebut nama tempat jual beli ganja. Penggunaan simbol ini biasanya digunakan oleh sesama pemakai maupun kepada pengedar ganja. Hal berbeda disampaikan oleh informan berinisial GA (32 tahun) yang merupakan informan pengedar ganja mengungkapkan bahwa:

“...Kalau den ndauk lai den ngedar di lokasi “*hongkong*” juo “*jopang*” d, iyo lai ontu den lokasi tu nyie cuman ndauk nyaman jie den ngedar kek tu d, nan ciek ola rami juo uwang nan ngedar juo makai kek tu, den biaso di “*LK*” ti nyie dek longang ndauk nan ciek “*LK*” de arti lakang kopu yo otomatis ndauk rami nyo wang uwang d apolai ola malam nyo wang ndauk longang nyie d kiang kolom lo d kiang uwang nganyiu juo nembak ikan tutie nyo wang isi nyie obe lo tek longan tompek nyo kolam nyie d kiang bok senter pai kek tu nyie paliang ndauk senter pi api...” (Dalam bahasa Minangkabau)

Artinya:

“...Kalau saya gak ada ngedar di lokasi “*hongkong*” maupun “*jopang*”, iya saya tahu tentang lokasi tersebut cuman gak nyaman saja kalau saya ngedar di situ, soalnya sudah rami orang yang ngedar dan pemakai disitu, saya biasanya di “*LK*” disitu masih sepi “*LK*” berarti lakang kopu iya otomatis gak rami orang biasanya hanya orang mancing sama nembak ikan dan juga tempatnya sangat gelap saya paling juga bawa senter untuk penerangan...” (Wawancara tanggal 20 September 2024).

GA (32 tahun) dari penjelasannya tersebut menggunakan simbol tempat untuk melakukan jual beli ganja “*LK*” Ketika informan menyebut nama tempat jual beli ganja. Hal ini membuktikan bahwa simbol “*LK*” merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh pemakai untuk menyebut nama tempat jual beli ganja. Penggunaan simbol ini biasanya digunakan oleh sesama pemakai maupun kepada pengedar ganja di Sumatera Barat. Hasil wawancara beberapa informan dan studi dokumentasi peneliti menemukan bahasa simbol tempat jual beli yaitu, *hongkong*, *LK*, merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh pemakai untuk menyebut nama tempat jual beli ganja.

Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan tentang makna bahasa simbol dalam pola interaksi sosial antara pengedar dan pemakai ganja di Sumatera Barat dibahas menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia (Wirawan, 2012). Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, dan bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan individu tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan oleh “makna” yang diberikan terhadap tindakan individu lain tersebut (Nina 2012).

Herbert Blumer yang menjelaskan bahwa, pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yaitu: (1) Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) (2) Makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. (3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung (Indrayani, 2011). Herbert Blumer menyatakan, interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain (Yemima 2024).

Dalam teori interaksionisme simbolik. Memandang masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental, vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh yang semua itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol (Basrowi, 2002). Manusia seringkali bertindak dengan berdasarkan kepada makna makna yang sesuai dengan yang dikerjakan.

Manusia seringkali bertindak dengan berdasarkan kepada makna makna yang sesuai dengan yang dikerjakan. Makna sering kali diartikan sebagai cara-cara orang lain dalam bertindak untuk melakukan proses komunikasi dengan orang lain, dimana tindakan yang mereka lakukan melahirkan batasan batasan sesuatu bagi orang lain. Makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti artinya. Dalam interaksionisme simbolik orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain bertindak sesuai arti (Veeger, 2003).

Proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis yang menimbulkan tanggapan dan respon, tetapi stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya terdapat proses interpretasi antar-aktor yang menjadi kunci dalam teori interaksionisme simbolik (Margaret, 2007). Makna sering kali diartikan sebagai cara-cara orang lain dalam bertindak untuk melakukan proses komunikasi dengan orang lain, dimana tindakan yang mereka lakukan melahirkan batasan batasan sesuatu bagi orang lain. Manusia melakukan tindakan terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut untuk mereka (Veeger, 2003).

Bahasa makna dari simbol-simbol merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat itu. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti artinya. Dalam interaksionisme simbolik orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain bertindak sesuai arti. Tanggapan individu tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan oleh “makna” yang diberikan terhadap tindakan individu lain tersebut.

Makna bahasa simbol antara pengedar dan pemakai ganja di Sumatera Barat yaitu adanya simbol “*mula ko lai nyie a*” yang digunakan sebagai simbol untuk mengajak mengkonsumsi maupun untuk membeli ganja di Sumatera Barat. Makna dari sesuatu tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi sosial yang dialami seseorang dengan sesamanya. Makna-makna yang ditangani dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan orang dalam berhubungan dengan sesuatu yang ditemui. Makna ganja diubah melalui proses interpretatif antara pengedar dan pemakai ganja sehingga terciptanya nama lain ganja seperti *bruhud*, *brehe*, dan “*ocong*” (pocong) di Sumatera Barat. Digunakan oleh pengedar dan pemakai ganja di Sumatera Barat dalam berinteraksi. Dimana simbol *ocong* (pocong) menginterpretasikan salah satu jenis narkoba yaitu ganja. Simbol-simbol ganja antara pengedar dan pemakai ganja di Sumatera Barat menggunakan nama lain ganja seperti “*bruhud*”, “*ocong*” (pocong) untuk proses jual beli maupun mengkonsumsi ganja. Simbol mengajak “*mula ko lai nyie*”, “*mula lin la le*”, simbol meminta “*agie la lu*” dan “*bantu la lu*”, simbol tempat “*hongkong*”, “*LK*” (lakang kopu).

Dalam proses interaksi antara pengedar dan pemakai ganja di Sumatera Barat dengan memakai simbol dalam proses tersebut, dalam hal ini menciptakan berbagai simbol seperti simbol nama lain ganja, simbol meminta ganja, simbol mengajak memakai ganja dan simbol tempat untuk melakukan proses jual beli ganja. Interaksi sosial dengan menggunakan bahasa simbol yang digunakan oleh pengedar dan pemakai ganja di Sumatera Barat, bertujuan untuk mengelabui masyarakat maupun pihak berwajib tentang penyalahgunaan ganja yang terjadi dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan temuan peneliti terkait proses interaksi antara pengedar dan pemakai ganja mengenai penggunaan simbol pada proses jual beli maupun mengkonsumsi ganja agar tidak mudah diketahui oleh pihak berwajib, hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fernando (2022), yang

mengungkapkan bahwa simbol yang digunakan oleh pengedar dan pemakai narkoba dalam pola interaksi dengan tujuan tidak diketahui oleh masyarakat maupun pihak berwajib.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkap bagaimana bahasa simbol digunakan dalam pola komunikasi antara pengedar dan pemakai ganja, baik dalam proses transaksi maupun saat mereka mengkonsumsi ganja. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [Lubis, Rinaldi & Mianita \(2022\)](#), yang menunjukkan adanya interaksi sosial antar narapidana residivis narkoba dalam pertukaran informasi mengenai tindak kejahatan. Interaksi ini terjadi baik melalui pembelajaran langsung maupun berbagi pengalaman kejahatan yang pernah dilakukan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan studi [Agustini \(2024\)](#), yang membahas penggunaan simbol komunikasi dalam bentuk bahasa sandi dan istilah khusus. Studi tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol komunikasi digunakan dalam berbagai aktivitas, seperti perilaku tawuran, penyalaan petasan, gerakan tubuh, hingga perpindahan tempat untuk menghindari operasi tangkap tangan oleh pihak kepolisian dalam jaringan peredaran narkoba.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol dalam komunikasi pengedar dan pemakai ganja tidak hanya digunakan untuk menyamarkan transaksi, tetapi juga membangun identitas kelompok. Peneliti mencoba menjelaskan makna simbol yang digunakan oleh pengedar dan pemakai ganja di Sumatera Barat sebagai berikut: Makna simbol meminta yang terdiri dari: (a) *lai nyie ndauk agie la lu* yang artinya meminta, (b) *bantu la lu*. Makna simbol mengajak yang terdiri dari: (a) *mula ko lai nyie a* yang, (b) *mula lin la le*. Makna simbol nama lain ganja yang terdiri dari: (a) *bruhood*, (b) *brehe*, (c) *ocong* (pocong), (d) *palomak lalok*, (e) *daun koyiang*. Makna simbol tempat jual beli dan mengkonsumsi ganja terdiri dari: (a) *hongkong* (b) *jopang* yang artinya *jolu paliang belakan*, (c) *LK* yang artinya *lakang kopu*. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pihak terkait dalam memahami bagaimana simbol digunakan untuk menghindari deteksi dalam jaringan narkoba. Dengan memahami pola komunikasi ini, dapat dikembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam mencegah peredaran narkoba yang marak terjadi di masyarakat. Keterbatasan utama penelitian ini adalah jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan yang diperoleh hanya mencerminkan sebagian kecil dari komunitas pengguna ganja. Selain itu, penelitian ini berfokus pada aspek komunikasi simbolik tanpa menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari penggunaan simbol dalam transaksi narkoba. Penelitian selanjutnya dapat mengadopsi metode kuantitatif untuk mengukur seberapa luas penggunaan bahasa simbol dalam jaringan narkoba. Selain itu, studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana aparat penegak hukum merespons dan memahami kode-kode simbolik ini dalam penyelidikan kriminal.

Daftar Pustaka

- Agustini, Y. (2024). Penggunaan Simbol Komunikasi Verbal dan Nonverbal Melalui Media Sosial Whatsapp antara Pemakai dan Pengedar Narkoba dalam Menghindari Operasi Tangkap Tangan Polisi. Universitas Kristen Indonesia.
- Anjani, E. K. (2016). Gaya Hidup Pengguna Ganja (Studi Pada Pengguna Ganja di Kota Bandar Lampung). Universitas Lampung.
- Damsar, I. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Darwis, A., Dalimunthe, G. I., & Riadi, S. (2017). Narkoba, Bahaya dan Cara Mengantisipasinya. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–45.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fernando, A. (2022). Penggunaan Bahasa Simbol Dalam Pola Interaksi Sosial Antara Pengedar dan Pemakai Narkoba. (Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Universitas Negeri Padang.
- Fretisari, I. (2016). Makna Simbol Tari Nimang Padi dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. *Ritme*, 2(1), 68–77.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16–19.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165.
- Hutapea, E. B. (2019). Representasi Simbol-Simbol Komunikasi Menjadi Realitas (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Latifah, U., & Sagala, A. C. D. (2014). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B Tk Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).

-
- Lubis, F. F., Rinaldi, K., & Mianita, H. (2022). Pola Interaksi Sosial Residivis Narkoba di Dalam Lembaga Pemasyarakatan (Studi Deskriptif Sosialisasi Kejahatan Residivis Narkoba di Lapas Kelas II B Tebing Tinggi, Sumatera Utara). *SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 176–183.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Marsal, A., & Hidayati, F. (2017). Pengaruh smartphone terhadap pola interaksi sosial pada anak balita di lingkungan keluarga pegawai UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), 78–84.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M.. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Poloma, M. M. (2007). *Sosiologi Kontemperer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ronda, M. (2020). Penggunaan Simbol-Simbol Dalam Relasi Komunikasi Gay. *The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 81–92.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Sukidin, B. (2002). Metode penelitian kualitatif perspektif mikro. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tegar, E. (2021). Seorang Montir Ditangkap Polsek Kapur IX. <https://www.dekadepos.com/seorang-montir-ditangkap-polsek-kapur-ix/>
- Veeger, K. J. (2003). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan, P. D. R. I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.